

**Surat Edaran pada Hari Raya Santo Yosef, Mempelai Perawan Maria yang Terberkati
MONFORTAN YANG DIBENTUK DALAM ROH KUDUS DAN MARIA**

*Para Bruder yang terkasih,
Para konfrater semua yang terkasih.*

Pengantar

Pada kesempatan Hari Raya Santo Yosef ini, saya sekali lagi menyampaikan salam, pesan dan kedekatan saya kepada Anda kalian. Meskipun ditujukan kepada Anda sekalian, secara khusus, pesan ini dimaksudkan untuk Anda semua: para Montfortan, religius atau imam, kaum awam.

Saat saya menyelesaikan surat ini, tersiar kabar tentang keputusan Rusia untuk menyerang Ukraina dan memulai perang. Tidak ada perang yang dapat dibenarkan... baik yang kecil, maupun yang besar, baik yang menggunakan peluru dan bahan peledak, maupun yang menggunakan kata-kata, penyerangan atau ancaman.

Dari masa-masa sulit pandemi hingga perang baru yang menghasilkan lebih banyak orang miskin, lebih banyak pengungsi, dan lebih banyak kematian, kita masih menunggu « kenormalan baru » yang belum terjadi. Jadi, kita harus melanjutkan doa kita untuk perdamaian dan percaya bahwa itu benar-benar mungkin untuk mengalahkan kegilaan diktator yang terburu nafsu dan politik kekuatan besar.

Kita berada di masa Prapaskah, dalam perjalanan menuju Paskah. Ini adalah waktu yang tepat untuk melihat kembali kualitas hidup Kristiani dan religius kita, jalan pertobatan dan perjumpaan dengan Yesus Kristus, Kebijakan Abadi, Yang Menjelma, Disalibkan dan Bangkit. Tema utama surat ini tepatnya adalah « jalan pertobatan dan perjumpaan » dengan Tuhan dan antara kita, saudara dan anggota Serikat Maria.

1. Konteks – Prapaskah

Prapaskah adalah waktu yang sangat tepat untuk berbicara tentang perjalanan pertobatan dan rekonsiliasi. Kita telah memulai masa Prapaskah; dan liturgi Rabu Abu mengundang kita untuk membiarkan diri kita diubah dari dalam, yaitu dari kedalaman kedirian kita, dari hati, seperti yang dinyatakan oleh nabi Yoel dalam bacaan pertama: « Tetapi sekarang juga, demikianlah firman TUHAN, berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu » (Yoel 2,12); mengundang kita untuk memulai jalan pertobatan yang tulus, jalan rekonsiliasi: « Jadi dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah » (2Kor 5,20), sebagaimana kita baca dalam bacaan kedua.

Pada saat memberikan abu pada kita, imam mempercayakan sebuah tugas yang harus kita selesaikan dalam perjalanan menuju Paskah ini, dengan mengatakan: « Bertobatlah dan percaya pada Injil » (Bdk. Mrk 1,15) dan mengingatkan kita betapa rapuhnya kita : « ingatlah, bahwa kamu adalah debu dan akan kembali menjadi debu » (Bdk. Kej. 3,19). Kata-kata ini dan bacaan-bacaan liturgi hari Rabu Abu ini membantu kita untuk menyadari bahwa secara manusiawi, kita « hampir tidak ada artinya », setidaknya kita adalah debu.

Pada akhirnya, baik awam, religius, imam, uskup, dokter, guru, atau paus tak ada artinya; kita semua berasal dari debu dan menjadi debu kita akan kembali. Penyadaran ini saja sudah cukup untuk tidak menciptakan jarak di antara kita, untuk meningkatkan derajat rasa hormat terhadap orang lain, untuk menghargai dialog dan bekerja untuk dunia yang lebih solider, lebih adil dan lebih manusiawi.

Masa prapaskah adalah saat yang tepat untuk mengingatkan kita bahwa kita semua adalah pribadi yang sedang belajar, murid Yesus Kristus di « sekolah Santo Yosef », seperti yang saya katakan dalam surat edaran tahun lalu, di mana kanak-kanak Yesus mulai mempelajari banyak nilai yang menemaninya sepanjang hidupnya. Saudara-saudaraku yang terkasih, kita juga memiliki banyak hal untuk dipelajari di sekolah yang sama ini.

Bersama Santo Yosef dan Santo Louis-Marie de Montfort, kita harus « menemukan kembali periferi-periferi geografis dunia » dan « misi yang kurang mendapat perhatian », tanpa gelar atasan, imam paroki, uskup atau jenis otoritas lainnya. Paus Fransiskus dalam audiensi umum 17 November 2021, berbicara tentang Santo Yosef dan pilihan untuk hal-hal pinggiran, dapat membantu kita: *Hari ini, Yosef mengajarkan kita hal ini: « Jangan terlalu melihat hal-hal yang dipuji dunia, lihat sudut-sudutnya, lihat bayang-bayang gelapnya, lihat pinggiran-pinggirannya, apa yang tidak diinginkan dunia ». Itu mengingatkan kita masing-masing untuk menghargai apa yang ditolak orang lain. Dalam pengertian ini, dia benar-benar menguasai yang esensial: dia mengingatkan kita bahwa apa yang benar-benar berharga tidak menarik perhatian kita, tetapi membutuhkan disermen yang sabar untuk ditemukan dan dihargai. Temukanlah apa yang memiliki nilai. Mari kita memohon melalui perantaraannya agar seluruh Gereja menemukan kebijaksanaan ini, kemampuan untuk melakukan disermen dan untuk mengevaluasi yang esensial. Marilah kita berangkat kembali dari Betlehem, marilah kita berangkat kembali dari Nazaret.*

Sungguh, kata Paus Fransiskus dalam audiensi umum yang sama, bahwa Tuhan terus memanasikan diri-Nya di pinggiran, baik secara geografis maupun eksistensial. Secara khusus, Yesus pergi mencari orang berdosa, memasuki rumah mereka, berbicara kepada mereka, memanggil mereka untuk bertobat. Dan dia juga dicela karena ini: « Tetapi lihatlah Guru ini » – kata para ahli Taurat – « lihatlah Guru ini: dia makan dengan orang-orang berdosa, dia menjadi kotor, dia juga pergi mencari mereka yang tidak melakukan kejahatan tetapi yang menderita: yang sakit, yang lapar, yang miskin, yang kecil. Yesus selalu pergi ke daerah pinggiran »

Karena realitas kemiskinan dan realitas pinggiran hampir selalu berjalan beriringan, marilah kita sedikit lebih jauh merenungkan « kaum miskin dan para montfortan ».

2. Bersama Santo Yosef dan Santo Louis-Marie de Montfort, marilah kita belajar menjadi miskin

Santo Louis-Marie de Montfort adalah murid yang luar biasa di « sekolah Saint Yosef », yang merupakan sekolah Keluarga Kudus Nazareth. Salah satu sikap penting untuk menjadi murid Yesus adalah menyambut apa yang benar-benar diperhitungkan di hadapan Allah : « *Berbahagiailah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga* » (Mat. 5,3); « *Berbahagiailah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah* » (Luk 6, 20). Kata-kata Sabda Bahagia ini seperti ajakan untuk membangun program kehidupan berdasarkan pilihan untuk kemiskinan dan untuk kaum miskin. Ketika pilihan ini berakar dalam hidup kita, kita akan dapatewartakan tanpa rasa takut, seperti yang Yesus lakukan, tujuan misi kita: « *Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku ...* » (Luk 4, 18).

Surat ini adalah undangan untuk melanjutkan, selain di « sekolah Santo Yosef », juga di « sekolah Montfort ». Sebagai Montfortan hari ini, kita dapat belajar banyak dari apa yang ditinggalkan Montfort kepada kita dalam tulisannya tentang kemiskinan:

[9] Agar kamu dapat meningkatkan harta kekayaan kemiskinanmu dan kerajaan besar yang telah kamu taklukkan ini, amati tiga praktik ini :

Pertama. Hargailah sungguh dan cintailah dengan lembut kemiskinan riil dan afektif yang telah kamu rangkul: tidak ada yang menjadi kaya dengan segala kemudahan dan tidak ada yang lebih tahu menggunakan kekayaan, kata seorang uskup terpelajar, daripada yang sungguh miskin dalam roh, mengetahui dengan baik bahwa kekayaan hanya membuat miskin dan sengsara orang-orang yang mencintai kekayaan yang mereka miliki, dan bahwa yang benar-benar menjadi kaya dan bahagia adalah mereka yang mengalami penghinaan yang suci dan mulia. Jadi berhati-hatilah untuk melihat apa yang ada di belakangmu, apa yang kamu tinggalkan sebagai patrimoni atau benefisi. Berhati-hatilah untuk tidak melihat apa yang ada didekatmu dengan mengingini seribu barang gerejawi atau lainnya, yang dapat kamu peroleh seperti banyak barang lainnya.

[10] kedua. Bersedia mengalami dampak dari kemiskinan; yakni:

- a) bekerja, makan roti mu hanya dengan keringat di kening mu, di mimbar dan pengakuan dosa*
- b) direndahkan dan dihina yang biasanya dialami oleh kaum miskin gerejawi*
- c) ketidaknyamanan lainnya yang menyertai kemiskinan, baik dalam pakaian, atau dalam makanan, atau dalam penginapan, atau dalam kelelahan dan didalam perjalanan*

(Aux Associés de la Compagnie de Marie, nos 9 et 10).

Seringkali ada begitu banyak ketidaknyamanan dalam hidup misioner dan kita tidak ingin menghadapinya, sehingga ketika kita memikirkannya, kita menemukan alasan yang salah untuk mengatakan « tidak » pada suatu kegiatan atau misi di mana kita dipanggil.

3. Ciri-ciri seorang Montfortan yang membiarkan dirinya dibentuk dalam Roh Kudus dan Maria

«Roh Kudus, ingatlah untuk menghasilkan dan membentuk anak-anak Allah bersama Mempelaimu yang ilahi dan setia, Maria. Engkau telah membentuk kepala dari kaum pilihan bersama dia dan di dalam dia; Bersama dia dan di dalam dia lah, Engkau harus membentuk semua anggota-anggotanya. Engkau tidak melahirkan pribadi ilahi mana pun dalam keilahian; tetapi Engkau sendiri yang membentuk semua pribadi ilahi dari Keilahian dan semua orang kudus yang telah dan yang akan ada sampai akhir dunia adalah buah karya cinta-Mu yang disatukan dengan Maria » (DM, 15).

Seseorang berbagi dengan saya refleksi yang sangat positif tentang karakteristik seorang Montfortan yang membiarkan dirinya dibentuk dalam Roh Kudus dan Maria. Dia mengatakan kepada saya bahwa melalui Serikat Maria, Allah Tritunggal terus mencintai manusia, kaum miskin, semua orang yang mengandalkan kehadiran Montfortan dalam karya misi.

Pendirian misi baru dan komunitas-komunitas baru merupakan gambaran dari karakteristik montfortan tersebut. Komunitas di mana ada saudara yang saling berdialog dan bersama-sama mempromosikan proyek yang menanggapi kebutuhan banyak orang dan menghasilkan buah. Internasionalitas sebagai gaya hidup misioner yang memungkinkan menyatukan negara-negara dan entitas demi kepentingan formatio dan proyek bersama. Jalinan relasi yang konstan dan afektif antara Kongregasi-Kongregasi Montfortan yang membentuk keluarga Montfortan. Kaum awam yang tetap setia dan yang menjadi kolaborator yang sungguh dalam mensharingkan kharisma dan spiritualitas. Pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria menurut metode Santo Louis-Marie de Montfort terus menyebar dan mengakar di paroki dan komunitas kehidupan dan bahkan di kongregasi lain. Fakta bahwa Santo Louis-Marie de Montfort, lebih dari sebelumnya, terus dicari dan dicintai dalam Gereja dan dalam devosi populer, semua ini menunjukkan bahwa adanya kaum awam Montfortan, para Bruder dan para imam yang dibentuk dalam Roh Kudus dan Maria.

4. Bagi Tuhan kemuliaan, bagi kita rasa malu

« Para pengikut jejak para rasul ini akan berkhotbah dengan kekuatan dan kebajikan yang besar, serta begitu agung dan cemerlang sehingga mereka akan menggerakkan pikiran dan hati semua

orang di tempat-tempat di mana mereka akan berkhotbah. Kepada merekalah kamu akan memberikan kata-katamu, mulutmu dan hikmatmu, yang tidak dapat dilawan oleh musuh-musuh mereka' (Luk 21,15) » (DM 22)

Apa yang dimohonkan Bapa Montfort kepada Tritunggal Mahakudus dalam Doanya yang Menggelora, kita lihat tercermin dalam banyaknya misionaris, bruder dan imam, dulu dan sekarang. Akan tetapi, seseorang menunjukkan kepada saya bahwa masih banyak hal yang perlu dilakukan supaya kita dapat menjadi satu batalion misionaris yang berkhotbah melalui kesaksian kita. Apa yang mengikuti mungkin tampak sangat sulit dan bahkan merupakan sebuah tantangan, tetapi dalam perjalanan Paskah perlu disadari bahwa « kita adalah debu », rapuh dan berdosa.

Terlepas dari semua upaya yang telah dilakukan untuk « mengikuti jejak para rasul », kita masih memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk diatasi. Sangat menyakitkan untuk mengetahui dan sulit untuk mengakui bahwa pelecehan moral dan seksual ada dalam Kongregasi kita. Juga tidak dapat diterima untuk menyaksikan kebangkitan klerikalisme di antara para religius Montfortan yang menggunakan pelayanan sebagai karierisme dengan mengesampingkan kaum awam dan mereka yang paling miskin. Sedih juga melihat kurangnya pengampunan di antara para saudara, kurangnya dialog dan tidak adanya sikap mendengarkan di antara para misionaris kita. Juga tidak terbayangkan untuk melihat komunitas Montfortan yang, bahkan dengan « empat nada khas misi Montfortan - Evangelisasi, Maria, Kesediaan untuk tidak menetap dan Melakukan bersama-sama », tidak dapat menyusun rencana, tidak berkumpul untuk berdoa, tidak melakukan retret bersama, tidak merencanakan rekreasi komunitas dan yang tidak duduk bersama di meja makan. Kadang-kadang mengecewakan melihat para Montfortan mengurung diri di kamar mereka dan yang tidak mengunjungi orang sakit, tidak peduli untuk menghidupkan komunitas Kristiani, berbagai proyek pastoral dan parokial dan hidup terisolasi, tanpa prospek di tingkat pribadi dan komunitas. Sering merasa malu untuk bertemu dengan para religius Montfortan yang mengalihkan tanggung jawab mereka kepada kaum awam tanpa menemani mereka dalam berbagai kegiatan mereka, tanpa memotivasi mereka atau memupuk mereka dengan kharisma dan pesan Injil Tuhan kita. Akhirnya, sangat disayangkan melihat para Montfortan, para bruder dan para imam, yang tidak mencintai Montfort, tidak menyebarkan spiritualitasnya, tidak menghayati karisma Serikat Maria, tidak menaati Konstitusi kita dan yang tidak menghormati atau menerima keputusan kapitel dan musyawarah bersama yang disetujui oleh para pimpinan mereka.

Seperti semua orang di dalam Gereja, beberapa bulan yang lalu saya sangat terkejut dengan presentasi laporan Komisi Independen tentang pelecehan seksual di Gereja Prancis. Paus Fransiskus dalam reaksinya berdoa dengan mengatakan: « *Bagi-Mu Tuhan kemuliaan, bagi kami rasa malu* ».

Saya mensharingkan dengan Anda sekalian beberapa elemen refleksi dari Pastor José Miguel Díaz, Asumsionis, anggota Komisi Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan – Komisi JPIC dari Kongregasinya.

Ya, kita hidup dalam rasa malu akan sebuah Gereja yang bersifat klerikal dan tak-terinkarnasi, akan pemimpinnya, yang telah memutuskan, terlalu sering dan sudah sangat lama, untuk melindungi dirinya sendiri sebagai sebuah institusi daripada melindungi para korban dosa kita. Akan tetapi, ada cara untuk mengatur kembali jalan kita dalam mengikuti Yesus Kristus. Inilah jalan yang akan menuntun kita untuk memuliakan Allah dalam ciptaan-Nya dan dalam cinta penuh belas kasihan yang telah diwahyukan Bapa kepada kita dalam pelayanan dan dalam Paskah Yesus Kristus.

Kemuliaan Tuhan adalah manusia yang hidup, kata Santo Irenaeus, tugas sekretariat kita sudah merupakan upaya ke arah ini. Kita dipanggil untuk:

1) hadir di mana saudara-saudari kita terancam. Mari kita mendekat, mari kita dekat untuk menjadi tetangga, mendengarkan, mencoba memahami, menemani, menghayati belas kasih.

2) *Dari pengalaman ini, mempromosikan setiap tindakan pertobatan dan pembebasan yang membantu mengubah situasi ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh saudara-saudari kita yang menjadi korban ketidakadilan, kekerasan dan kurangnya kondisi untuk memiliki kehidupan yang bermartabat dan damai. Berangkat dari situasi kita, marilah kita melibatkan diri dengan melayani mereka dan dengan mencoba mengintegrasikan diri kita ke dalam upaya dan perjuangan mereka sendiri. Mari kita menemani mereka sehingga mereka menjadi protagonis dari proses pembebasan dan perkembangan mereka.*

3) *Bahkan memberikan hidup Anda sekalian. Kemartiran bukanlah hal asing bagi Keluarga religius kita. Saudara-saudari kita telah memberikan segalanya sehingga Kerajaan Allah dan keadilan-Nya terwujud di bumi kita.*

Rasa malu akan tetap menjadi milik kita jika kita tidak setia pada panggilan kita, jika kita tidak mengambil jalan dari orang-orang yang telah mendahului kita, yang memberikan hidup mereka dengan dan untuk mereka yang membutuhkan, yang disalibkan dalam sejarah, para korban dari semua kekerasan, perang, diskriminasi dan ketidakadilan.

Menghadapi semua ini, saudara-saudaraku, marilah kita biarkan kata-kata nabi Yoel bergema di hati kita sekali lagi: « Tetapi sekarang juga, demikianlah firman TUHAN, berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu » (Yoel 2.12). Ini adalah waktu pertobatan, ini adalah waktu keselamatan; mari kembali kepada Bapa, mari berjalan bersama, ini saatnya pertobatan!

Seorang Montfortan bijak berbagi pengamatan lain dengan saya: Ada beberapa Montfortan yang mengabdikan diri mereka dalam kontemplasi di hadapan Sakramen Mahakudus, untuk bersama Tuhan di kapel... kita membiarkan Tuhan dalam ketenanganNya, kita membiarkanNya sendirian. Saya mungkin dapat mengatakan bahwa kita tinggal sendirian ketika kita tidak mencurahkan waktu yang cukup dalam sehari untuk berdoa dan berkontemplasi, sehingga kita menjadi jauh lebih rentan dalam menghadapi kejahatan.

Kesimpulan

Saya tidak tahu apakah kita dapat menyebut bagian terakhir dari surat ini sebagai kesimpulan, karena di jalan pertobatan, sampai akhir kehidupan, tidak pernah ada akhir.

Katakanlah bahwa kita sedang memasuki tahap kehidupan baru, tahap baru dalam kehidupan Serikat Maria. Tahap baru ini disebut « Kapitel Umum ». Saya menyadari bahwa refleksi yang saya berikan dalam surat ini sangat berkaitan dengan tema Kapitel Umum berikutnya. Ini adalah subjek yang sulit. Ini adalah usulan untuk mempertanyakan diri sendiri dan « menebarkan jala ke perairan yang lebih dalam » (Bdk. Luk 5, 4-5).

Seperti yang saya tulis dalam surat 31 Januari tahun ini kepada setiap entitas: « *Berani mengambil resiko untuk Tuhan dan untuk kemanusiaan* », demikianlah tema yang diusung Kapitel Umum 2023. Dari tema ini, kita semua diajak untuk mengimplementasikan « *kesetiaan kreatif kita* ». Tema yang diusulkan ini merupakan hasil dari semua yang telah kita alami sejak Kapitel Umum 2017 (peziarah tanpa batas), berbagai zoom meeting selama pandemi virus corona dengan semua dewan entitas, berbagai kunjungan kanonik Dewan Umum, Musyawarah Dewan Umum Luar Biasa sejak Mei 2021 hingga terbitnya *Vademecum* (tongkat bagi peziarah) pada Desember 2021. Semua kegiatan dan inisiatif ini dilakukan dalam konteks risiko besar, antara lain, komplikasi perjalanan dan ketidakpastian perencanaan misi yang disebabkan oleh krisis kesehatan COVID-19 ».

Seseorang telah mengingatkan kami bahwa dalam surat itu kami tidak menyebutkan apa pun tentang tema Sinode Para Uskup 2023: « Untuk Gereja Sinodal » ; dan itu benar. Dia benar, karena kami tidak membicarakan tema sinode di sana, namun berkat bantuan Tim Pengarah, seluruh proses persiapan Kapitel Umum 2023 dimaksudkan untuk menjadi « sinode ». Jadi setiap orang diundang untuk mengirimkan saran dan mensharingkan berbagai kegiatan misionaris mereka dengan cara yang berbeda.

Saudara-saudara terkasih, undangan, kata kunci dari perjalanan Prapaskah ini tentang pertobatan ini dan persiapan Kapitel Umum dapat dikatakan demikian: « *Janganlah takut, hai Sion! Janganlah tanganmu menjadi lemah lesu. TUHAN Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai* » (Zefanya 3,16-17).

Bukankah ini kepastian yang sama yang ditunjukkan oleh Bapa Montfort dalam pesannya kepada Para anggota Serikat Maria? : « [1] *Jangan takut, kawanank kecil, karena Allah, Bapamu, dengan senang hati menganugerahkan Kerajaan kepadamu (Luk 12,32)... [3] Aku adalah perlindunganmu (Kej 15,1) dan pembelamu, Serikat kecil, sabda Bapa Kekal bagimu; Aku mengukirmu di hatiKu dan menuliskannya di tanganKu (lihat Yes 49,16), untuk mencintai dan membelamu karena engkau menaruh kepercayaanmu kepadaKu dan bukan pada manuuasia, pada PenyelenggaraanKu dan bukan pada uang* ».

Marilah kita berdoa kepada Santo Yosef bersama doa Paus Fransiskus :

*Santo Yosef
engkau selalu percaya pada Tuhan,
dan membuat pilihanmu
dibimbing oleh penyelenggaraan-Nya,
ajarilah kami untuk tidak terlalu bergantung pada proyek kami,
tapi pada rencana cinta-Nya.
engkau datang dari daerah pinggiran,
bantulah kami untuk mengubah pandangan kami
dan lebih memilih apa yang ditolak dan dipinggirkan dunia.
Hiburlah mereka yang merasa kesepian
dan dukunglah mereka yang bekerja dalam diam
untuk mempertahankan hidup dan martabat manusia.
Amin.*

Misi berlanjut!



Pater Luiz Augusto STEFANI, SMM
Pemimpin Umum